

Peranan Machmud Hasjim Dalam Pembangunan Universitas Sriwijaya Tahun 1994-1999

Muhammad Thahir, Alian Sair, Adhitya Rol Asmi
Program Studi Pendidikan Sejarah, FKIP, Universitas Sriwijaya

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Peranan yang dilakukan oleh Machmud Hasjim sebagai rektor Universitas Sriwijaya periode 1994-1999 dalam upaya awalnya untuk melaksanakan program link and match, perpindahan kampus Palembang ke kampus Indralaya, pendirian program pascasarjana, dan membangun sarana, prasarana dan sumber daya manusia serta membangun kehidupan kampus yang religius. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode historis atau metode sejarah. sedangkan teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan adalah menggunakan studi pustaka dan wawancara. Secara praktis manfaat yang diperoleh dari hasil penelitian ini adalah dapat dijadikannya hasil penelitian ini sebagai langkah awal untuk penelitian-penelitian yang berkaitan dengan Peranan tokoh-tokoh yang berkontribusi dalam Pembangunan Universitas Sriwijaya dan Sejarah perkembangan Unsri yang dibuat oleh Program Studi Pendidikan Sejarah dan diharapkan dapat menjadi mata kuliah khusus bagi Universitas Sriwijaya yang bermanfaat untuk menumbuhkan rasa kebanggaan terhadap almamater dan semakin menambah ketekunan dalam berprestasi.

Kata Kunci: Machmud Hasjim, link and match

Pendahuluan

Universitas Sriwijaya adalah universitas negeri pertama di Sumatera Selatan yang didirikan di Palembang. Nama Universitas Sriwijaya diambil dari nama kerajaan yang ada di wilayah ini. Tujuannya untuk mengabadikan di daerah ini terdapat kerajaan maritim terkuat pada masanya, yaitu Sriwijaya. Ide memiliki sebuah perguruan tinggi di Sumatera Selatan telah ada sejak awal tahun 1950-an.

Di prakarsai oleh beberapa orang pemuka masyarakat, dan telah menyepakati untuk membentuk suatu badan yang diberi nama Panitia Fakultas Sumatera Selatan. Tim ini beranggotakan, yaitu drg. M. Isa yang saat itu adalah Gubernur Sumatera Selatan, Mr. Lim Tjong Hian (Pengacara, Ketua P5/Kepala Bagian Pewartaan Jawatan

Penerangan Provinsi), M.L Tobing (Ketua Tata Usaha), Abdul Rozak (Residen Palembang), dr. A. Hakim, R.A Rani, dan R. Nawawi. Pertemuan panitia Fakultas Sumatera Selatan pada penghujung Agustus 1952 ditetapkannya pendirian Fakultas Ekonomi sebagai fakultas pertama. Pada bulan april 1953 itu dibentuk panitia Fakultas Ekonomi Sumatera, yang saat bersamaan di dirikan sebuah yayasan yang diberi nama Yayasan Perguruan Tinggi Syakhyakirti, yang merupakan cikal bakal dari nama Universitas Sriwijaya sekarang.

Acara dilakukan di Balai pertemuan Sekanak Palembang yang dihadiri oleh para tokoh-tokoh sipil maupun militer. Turut hadir Sekjen Kementerian PPK Mr. Hadi. Acara ini dibuka dengan prosesi menyalakan sembilan batang lilin sebagai

lambang sembilan buah batang hari (sungai) yang ada di Sumatera Selatan (Universitas Sriwijaya, 2010: 11). Pada tanggal 23 Juni 1960, delegasi pertama yang terdiri dari dr. A.K Gani (Ketua), Kolonel Harun Sohar (Wakil Ketua I), Gubernur A. Bastari (Wakil Ketua II) dan Lettu. Mochtar Effendy (Sekretaris I) berangkat ke Jakarta untuk menghadap Presiden Soekarno di Istana Bogor.

Peretemuan itu untuk membicarakan berbagai permasalahan, seperti gedung dan tanah, pembiayaan dan kemampuan pembinaan universitas secara baik, serta calon rektor dan calon nama universitas. Pada hari yang sama delegasi kedua atas nama Panitia Persiapan Universitas Negeri menghadap Menteri PPK. Delegasi ini terdiri dari Ketua R.A. Rani, Wakil Ketua Drs. M.A.A. Nawawi, Sekretaris Drs. Syafran Sjamsuddin, dan Lettu. Mochtar Effendy.

Ada dua buah nama yang diusulkan untuk menjadi nama Perguruan Tinggi di Sumatera Selatan ini. *Pertama*, Sriwijaya yang nama ini diambil sebagai rasa kebanggaan dari masyarakat Sumatera Selatan terhadap sejarah daerahnya sendiri, *Kedua*, Ratu Sinuhun yang merupakan penghargaan terhadap seorang penyusun Kitab Simbur Cahaya yang dipakai oleh seluruh wilayah Kesultanan Palembang (Sumatera Selatan sekarang), untuk menyelesaikan masalah pidana/perdata atau masalah adat lain masa itu. Oleh karena

Universitas ini adalah Universitas Negeri pertama di daerah Sumatera Selatan, maka akhirnya Pemerintah Indonesia menyetujui nama Universitas Sriwijaya sebagai pengganti nama Perguruan Tinggi Syakhyakirti. Pada tanggal 29 Oktober 1960 Universitas Sriwijaya secara resmi didirikan berdasarkan PP No. 42 Tahun 1960 (Lembaran Negara Tahun 1960 No. 136).

Peresmian Universitas Sriwijaya dilakukan oleh Presiden Republik Indonesia pertama Ir. Soekarno, dalam suatu upacara di Palembang pada tanggal 3 November 1960. Kemudian dilakukan upacara penandatanganan piagam pendirian oleh Presiden Soekarno yang didampingi oleh Menteri PPK Prof. Dr. Prijono dan Duta Besar Negara sahabat. Secara resmi Universitas Sriwijaya berdiri di Palembang Sumatera Selatan, dan hari itu juga ditetapkan sebagai hari jadi (dies natalies) Universitas Sriwijaya dan drg. M. Isa diangkat sebagai Rektor Universitas Sriwijaya pertama berdasarkan Keputusan Presiden No. 696/ M tahun 1960 tanggal 29 Oktober 1960.

Setelah drg. M. Isa menjabat sebagai rektor petama selama enam tahun dari tahun 1960-1966. Jabatan Rektor digantikan oleh Kombes Pol Amir Datuk Palindih pada tahun 1966 dan digantikan lagi oleh Kol dr. Noesmir periode 1966-1968 sebagai rektor ketiga Universitas Sriwijaya, selama dua tahun menjabat dan digantikan lagi oleh Prof. H. Djuani Mukti

yang merupakan rektor keempat Universitas Sriwijaya (Chuzaimah, 1982: 9). Pada periode Machmud Hajim juga dilakukan kegiatan peresmian kampus baru di Indralaya, dan pelaksanaannya dilakukan pada tanggal 6 Maret 1997. Peresmian ini dihadiri oleh Presiden Republik Indonesia Soeharto. Mulai saat itu semua kegiatan administrasi dan kegiatan akademik untuk Program S1 dipusatkan di kampus Indralaya. Sementara itu, aktivitas Program S2 dipusatkan dikampus Bukit Besar (eks Fakultas Pertanian).

Sebagai putra daerah Sumatera Selatan yang dilahirkan di Kayuagung (18 Desember 1941), Machmud Hasjim merupakan salah satu tokoh pendidikan yang berhasil dalam meningkatkan pendidikan terutama jenjang pendidikan tinggi. Hal ini dapat dilihat dari perjalanan karir Machmud Hasjim yang menapaki perjalanan karir secara berkesinambungan dan jenjang yang sangat alamiah.

Bermula dari asisten dosen di Jurusan Pertambangan Fakultas Teknik Universitas Sriwijaya pada tahun 1969, kemudian diangkat menjadi sekretaris Fakultas Teknik Universitas Sriwijaya tahun 1972. Setahun kemudian menjabat sebagai Ketua jurusan Fakultas Teknik Pertambangan Universitas Sriwijaya tahun 1973, Dekan Fakultas Teknik Universitas Sriwijaya tahun 1976-1982, Pembantu Rektor Universitas Sriwijaya pada tahun 1987, hingga Rektor Universitas Sriwijaya.

Banyak hal yang menarik untuk dikaji terutama perjalanan karirnya sebelum menjadi rektor Universitas Sriwijaya (Hesma, 2010: 57).

Metode Penelitian

Artikel ini menggunakan metode sejarah yaitu meliputi Heuristik, kritik sumber, interpretasi dan historiografi. Pada tahap ini, peneliti mengumpulkan data atau mencari sumber-sumber berdasarkan tujuan penelitian, seperti sumber tertulis baik berupa buku, majalah, surat kabar. Peneliti berusaha untuk mencari sumber yang sesuai dengan tema yang dikaji dan berkaitan dengan sejarah lokal Palembang sesuai dengan interval tahun yang diteliti.

Hasil Penelitian Dan Pembahasan

A. Sejarah Berdirinya Universitas Sriwijaya

Sejarah Universitas Sriwijaya memiliki hubungan erat dan tidak terpisahkan dengan sejarah perguruan tinggi Syakhyakirti yang dimulai sejak bulan Agustus 1952. Sebelumnya oleh inisiatif Kantor Urusan Pemuda yang diketuai A.S Sumadi di Palembang tahun 1946 yaitu didirikannya *Volks-Universiteit* atau Panti Pengetahuan Umum. Dengan jumlah lebih dari 200 anggota saat para pengajar institusi ini terdiri dari para pemimpin pemerintahan/jawatan, seperti drg. M. Isa, dr. AK. Gani, Mr. A. Sidik, A.S. Sumadi, Nungtjik AR, dr. A. Hakim, Ir. Ibrahim, S. Josodipuro, K.H Masjhur Azhari, dr. Ibnu

Sutowo, Abdul Malik. Namun, pada tanggal 1-5 Januari 1947 dengan sangat terpaksa *Volks-Universiteit* ditutup karena telah terjadi Pertempuran Lima Hari Lima Malam di Palembang (Depdikbud, 1985:140). Sesudah pengakuan kedaulatan, para tokoh-tokoh di Sumatera Selatan, diantaranya drg. M. Isa, dr. AK. Gani, Mr. A. Sidik, A.S. Sumadi, Nungtjik AR, dr. A. Hakim, Ir. Ibrahim, S. Josodipuro, K.H Masjhur Azhari, dr. Ibnu Sutowo, dan Abdul Malik, semakin menyadari bahwa betapa penting suatu perguruan tinggi di Sumatera Selatan.

Oleh karena pada saat itu provinsi-provinsi lain di Indonesia sebagian besar telah dahulu mendirikan sebuah perguruan tinggi, misalnya di DKI Jakarta mendirikan Universitas Indonesia tahun 1950, Jawa Timur mendirikan Universitas Airlangga tahun 1954, dan Jawa Barat mendirikan Institut Teknologi Bandung tahun 1959, dan Institut Pertanian Bogor tahun 1963 (Depdikbud, 1985:140).

Maka pada perayaan kemerdekaan RI yang ke-7 tepatnya tanggal 17 Agustus 1952 diprakarsai oleh beberapa orang pemuka masyarakat yang memunculkan sebuah ide dan menjalin kesepakatan untuk membentuk Panitia Fakultas Sumatera Selatan. Menjelang akhir Agustus 1952, dengan berbagai pertimbangan ditetapkan bahwa yang pertama akan didirikan adalah fakultas ekonomi. Untuk itu, dibentuk Panitia Fakultas Ekonomi Sumatera Selatan yang dikelola oleh perguruan tinggi swasta

yaitu yayasan yang berdiri tanggal 1 April 1953 dengan nama Yayasan Perguruan Tinggi Syakhyakirti. (Sriwijaya, 2012: 2). Pembukaan Fakultas Ekonomi secara resmi di bawah Yayasan Perguruan tinggi Syakhyakirti ini dilakukan tanggal 31 Oktober 1953 dalam suatu acara yang dihadiri oleh Mr. Hadi, Sekretaris Jenderal Kementerian Pendidikan Pengajaran dan Kebudayaan (PPK), Drg. M. Isa (Gubernur Sumatera Selatan), Bambang Utoyo (Panglima TT II Sriwijaya) dan Ali Gathmyr (Ketua DPRD Sumatera Selatan).

Di dalam upacara peresmian Fakultas Ekonomi tersebut dinyalakan sembilan lilin, yang diadakan di Gedung Balai Pertemuan Sekanak Palembang. Adapun Sembilan lilin tersebut melambangkan Sumatera Selatan memiliki 9 sungai yang bermuara di sungai musi (Sriwijaya, 2012: 2). Yayasan Perguruan Tinggi Syakhyakirti membentuk Panitia Penyelenggaraan Fakultas Hukum sebagai upaya melengkapi perguruan tinggi di Sumatera Selatan.

Pada tanggal 1 November 1957, diresmikan Fakultas Hukum dan Pengetahuan Masyarakat. Tanggal 31 Oktober 1957 tepat sehari sebelumnya, telah dilaksanakan upacara peletakan batu pertama pembangunan gedung permanen Yayasan Perguruan Tinggi Syakhyakirti. Gedung itu dapat terselesaikan atas kerja keras panglima TT II Sriwijaya, dan hingga kini gedung pertama tersebut yang terletak

di Kampus Palembang masih berdiri kokoh dan masih bisa digunakan. Oleh karena itu, semua pihak bersepakat untuk menjadikan tanggal 31 Oktober 1960 ditetapkan sebagai tanggal kelahiran (*Dies Natalies*) Universitas Sriwijaya (Sriwijaya, 2012: 2). Tanggal 25 Juni 1960, sebuah delegasi terdiri dari dua rombongan ditugaskan menghadap pemerintah pusat. Rombongan pertama menghadap Presiden Soekarno, terdiri dr. AK. Gani (Ketua Dewan Kurator), Kol. Harun Sohar (Ketua Peperda), Ahmad Bastari (Gubernur Sumatera Selatan), rombongan kedua terdiri dari R.A Rani (Ketua Persiapan Universitas Negeri), Drs. M.A.A Nawawi (Wakil Ketua Panitia), Drs. Sjafran Sjamsudin (Sekretaris Panitia) dan Lettu Mochtar Effendy, menghadap Menteri PPK.

Dibentuknya Universitas Sriwijaya adalah sebagai hasil perjuangan dari Corps Mahasiswa Palembang yang ditunjang Yayasan Perguruan Tinggi Sjakhyakirti dan perjuangan Peperda Kodam IV/Sriwijaya membangun Institut Teknologi di Sumatera Selatan. Dalam perjuangan Corps Mahasiswa Palembang untuk menegerikan Perguruan Tinggi Sjakhyakirti di mulai pada Februari 1957 yang dilemparkan dalam Rapat Kongres Pemuda Sumatera Selatan, diterima baik dan dijadikan resolusi. Perjuangan berjalan terus hingga bulan Agustus 1959, Yayasan Perguruan Tinggi menyerahkan persoalan penegrian Perguruan Tinggi Sjakhyakirti kepada panglima selaku ketua Peperda

T.T.II/Sriwijaya dan kepala daerah yang mana diterima baik oleh kedua instansi itu. Dengan adanya perjuangan penegrian perguruan tinggi Sjakhyakirti dan pendirian Fakultas Teknik dari Universitas tersebut, yang banyak mengalami hambatan dan halangan. Akhirnya perjuangan kedua perguruan tinggi itu dijadikan satu dengan mendirikan satu Universitas di Palembang (Djakfar, 1984: 81). Pada tanggal 29 Oktober 1960 Perguruan Tinggi Syakhyakirti, dinegerikan dengan nama Universitas Sriwijaya.

Hal tersebut berdasarkan Piagam Pendirian dan Peraturan Pemerintah No.42 tahun 1960, Lembaran Negara No. 135 tahun 1960 tertanggal 29 Oktober dan bersamaan dengan itu telah terdapat Fakultas Ekonomi, Hukum, dan Teknik. Dua hari kemudian, peletakan batu pertama gedung Universitas Sriwijaya dan tanggal 3 November 1960, Presiden Soekarno meresmikan berdirinya Universitas Sriwijaya di Palembang sehingga Provinsi Sumatera Selatan mempunyai Universitas Negeri (Depdikbud, 1985: 142).

Pada tanggal 1 Oktober 1958 didirikan kursus B-I Bahasa Inggris Negeri yang menjadi cikal bakal berdirinya Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Pada tanggal 7 Juli 1960 pembentukan panitia persiapan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Swasta Palembang, yang diketuai R.A. Rani (Ketua Perwakilan Departemen PPK Sumatera Selatan) dan

sekretarisnya Amran Halim. Pada 3 Mei 1961 terbit SK bersama Menteri PTIP dan Menteri PDK tentang penyatuan FKIP, Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP), dan Institut Pendidikan Guru (IPG). Surat Keputusan No 6/1961 bersama ini mengatur pembentukan Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP) induk, yaitu IKIP Bandung, IKIP Jakarta, IKIP Yogyakarta, dan IKIP Malang.

Berdasarkan SK bersama tersebut, FKIP Unsri menjadi bagian dari IKIP Bandung. Sehingga disebut sebagai IKIP Bandung Cabang Palembang, terdiri dari empat fakultas, yaitu Fakultas Sastra dan Seni (FKSS), Fakultas Keguruan Ilmu Sosial (FKIS), Fakultas Keguruan dan Ilmu Eksakta (FKIE), dan Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP). IKIP Bandung Cabang Palembang kemudian diambil alih Kesatuan Aksi Mahasiswa (KAMI) pada 1 April 1966 yang selanjutnya diserahkan kembali kepada Unsri pada 8 Agustus 1966.

Kepemimpinan dilaksanakan oleh *caretakers* (pengasuh) dipimpin Drs. Usman Gani, yang pada 1 September 1966 ditunjuk menjadi Dekan Koordinator. Dengan SK Direktur Jenderal Perguruan Tinggi, terhitung mulai 1 Januari 1969, IKIP Bandung Cabang Palembang berintegrasi kembali ke dalam Unsri menjadi dua Fakultas, yaitu Fakultas Keguruan (FKg) dan Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP). Terhitung mulai tahun akademik 1983/1984, kedua Fakultas tersebut bergabung kembali

menjadi FKIP yang terdiri dari 5 jurusan dan 11 program studi (Sriwijaya, 2010: 123-125). Universitas Sriwijaya semakin berkembang, dan kemudian didirikan dua Fakultas lagi, yaitu: Fakultas Kedokteran yang berdiri pada tanggal 1 Oktober 1962 berdasarkan SK. Menteri PTIP No. 688/A/1962 dengan drg. M. Isa sebagai dekannya dan Fakultas Pertanian yang dipimpin oleh Oemboeh Alwi berdiri pada tanggal 17 Agustus 1963 berdasarkan SK. Menteri PTIP No. 108/1963 tanggal 20 September 1963.

Masing-masing diresmikan oleh Sekjen Dep.PPK Prof. Dr. Soemantri Hardjoprakoso dan Menteri PTIP Prof. Dr. Ir. Tojib Hadiwijaya Tahun 1964/1965 Fakultas Teknik membuka Jurusan Teknik Kimia. Tahun 1965 dibuka Fakultas Ekonomi cabang Bangka dan Program Extension. Pada masa bakti Rektor drg. M. Isa, Universitas Sriwijaya telah berkembang menjadi enam Fakultas dengan 13 Jurusan (Sriwijaya, 2012:3).

Keenam fakultas dan ketiga belas jurusan yang ada di Universitas Sriwijaya pada masa itu yaitu terdiri dari: Fakultas Ekonomi terdiri dari Jurusan Perusahaan dan Jurusan Perniagaan, Fakultas Hukum terdiri dari Jurusan Ilmu Hukum, Fakultas Teknik terdiri dari Jurusan Teknik Sipil, Jurusan Teknik Tambang, dan Jurusan Teknik Kimia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan terdiri dari Jurusan Bahasa Indonesia, Jurusan Bahasa Inggris, Jurusan

Ekonomi, Jurusan Ilmu Pendidikan, dan Jurusan Ilmu Pasti Alam, Fakultas Kedokteran, Fakultas Pertanian. Melanjutkan pendidikan keperguruan tinggi adalah idaman setiap orang. Pendidikan yang semakin tinggi tentu dalam masyarakat umum lebih terpondasi dan terjamin.

Selain itu, pendidikan perguruan tinggi tentu saja merupakan alasan seseorang untuk mendapatkan pekerjaan yang cukup baik. Maka guna memenuhi kebutuhan akan tenaga ahli dan terampil tersebut, tercatat dari tahun 1985 Universitas Sriwijaya telah memiliki enam Fakultas, yaitu Fakultas Ekonomi, Fakultas Hukum, Fakultas Teknik, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Fakultas Kedokteran, dan Fakultas Pertanian (Kasmansyah, 1985:3-4).

B. Peranan Machmud Hasjim Dalam Pembangunan Universitas Sriwijaya

Sebelum dilantik menjadi Rektor Universitas Sriwijaya, Machmud Hasjim berkeinginan kuat untuk meningkatkan kualitas kampus ini jauh lebih baik lagi dari sebelumnya. Karena sebagai alumni, Machmud sudah memahami dengan baik situasi dan kondisi Universitas Sriwijaya ini dari masa ke masa. Machmud telah menapaki perjalanan karirnya secara berkesinambungan dan jenjang yang sangat alamiah dimulai dari asisten dosen, sekretaris Fakultas, ketua jurusan, naik menjadi Dekan, Direktur Politeknik, lalu

pembantu Rektor, hingga menjadi Rektor. Perjalanan yang terkesan sangat sistematis itu membuat Machmud sangat memahami denyut nadi Universitas Sriwijaya (Hesma, 2011: 57). Keberhasilan yang sudah dicapai oleh kepemimpinan Rektor sebelumnya yaitu Prof. Dr. Amran Halim merupakan dasar utama untuk melanjutkan peran dan fungsi kampus ini.

Pemahaman panjang, pengalaman, dan jam terbangnya dalam menjalani hari-hari sebagai pengajar di Unsri membuat Machmud memiliki warna dan jati diri sendiri dalam memimpin institusi ini. Machmud sebagai pemimpin menampilkan warna khas yang mempengaruhi perjalanan karirnya dalam memimpin Universitas Sriwijaya. Pada saat menjabat Rektor Machmud Hasjim memiliki 12 program yang akan di laksanakan, yaitu peningkatan mutu kegiatan pengajaran, penelitian, pengabdian masyarakat, kehidupan ilmiah, dan kesejahteraan warga akademik.

Selain itu, peningkatan hubungan dengan pihak luar, peningkatan fungsi organisasi sesuai statuta Unsri 1992, aktivitas dan kreativitas mahasiswa, pembinaan pada organisasi Korpri dan Dharma Wanita, serta mendorong fungsi organisasi alumni dapat menjadi mitra dalam memajukan almamater. Oleh karena Machmud sangat menyadari bahwa program adalah kuncinya dan apapun program yang dilakukan dan dikembangkan tetap mengacu pada strategi Perguruan

Tinggi yang menjadi kebijakan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dalam empat pokok, yaitu pemerataan kesempatan belajar, relevansi pendidikan, peningkatan mutu pendidikan, dan efisiensi pendidikan (Wawancara Machmud Hasjim, 19 Desember 2018). Sebagai Universitas yang ternama di Sumatera Selatan, Machmud meyakini Unsri sangat penting bagi instansi ini untuk melakukan komunikasi yang sehat dengan meningkatkan hubungan baik dengan berbagai unsur dan dinas terkait di Sumatera Selatan.

Oleh sebab itu, Machmud bertekad membangun hubungan baik dan dapat meningkatkan kembali hubungan yang sudah ada, dan terjalin sangat baik dengan Pemerintah, swasta, dunia usaha, Industri serta hubungan dengan dunia internasional juga akan di proses. Agar komunikasi intensif, Machmud dalam hal ini berupaya untuk membentuk forum konsultasi yang dikoordinasi oleh seorang pembantu Rektor khusus (Hesma, 2011: 91).

Terkait peningkatan isi dan mutu materi perkuliahan, langkah awal yang dilakukan adalah mengevaluasi silabus dan prediksi kebutuhan masyarakat abad 21. Dengan cara ini diharapkan mata kuliah yang ditawarkan kepada mahasiswa dari setiap jurusan akan relevan dengan kebutuhan masyarakat dan pasar kerja. Machmud juga bertekad meningkatkan kegiatan penelitian. Caranya dengan menerapkan sistem manajemen penelitian,

kejelasan, dan kesewajaran kompensasi serta apresiasi melalui hasil penelitian bagi tenaga peneliti. Mutu kegiatan pusat pengabdian masyarakat melalui sinkronisasi materi ipteksi produk lembaga penelitian sehingga dapat menunjang kebutuhan pembangunan. Machmud memandang perlu meningkatkan manajemen dan meningkatkan intensitas dengan kebijakan penyediaan dana dan sponsor.

Sejak awal memimpin sebagai Rektor Universitas Sriwijaya, Machmud Hasjim sudah melakukan langkah awal dengan cepat. Bersama jajarannya bekerja dengan proaktif mengejar berbagai kemajuan. Banyak program pembangunan yang sudah di jalankannya baik itu pembangunan fisik maupun pembangunan sumber daya manusia, di antaranya:

1. Melaksanakan Program *Link And Match*

Menurut Fitri (2013) *link and match* yaitu keterkaitan dan kesepadanan yang berarti bahwa keterkaitan program pendidikan dengan kebutuhan pembangunan, sehingga terjadi kecocokan dalam pengertian lain yaitu lulusannya akan menjadi lulusan yang siap pakai. Menurut Sanjaya (dalam Muslih, 2014) tujuan melaksanakan *link and mtach* yaitu untuk mendekatkan pemasok tenaga kerja dengan mutu sumber daya manusia, terutama yang mempunyai hubungan dengan kualitas

ketenagakerjaan. Dari pengertian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa program pendidikan di Perguruan Tinggi harus dapat memenuhi apa yang diinginkan oleh industri supaya dapat menciptakan tenaga kerja yang profesional tersebut.

Ketika Machmud menjabat Rektor Universitas Sriwijaya periode 1994-1999, tuntutan *link and macth* terus di dengungkan dan mewujudkan itu tentu tidak mudah. Tantangan program yang sedang digencarkan pemerintah pada saat itu menuntut realitas di lapangan dan harus dikembangkan. Akan tetapi institusi harus tetap mengacu pada strategi Perguruan Tinggi yang menjadi kebijakan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dalam empat pokok, yaitu pemerataan kesempatan belajar, relevansi pendidikan, peningkatan mutu pendidikan, dan efisiensi pendidikan. Sedangkan membutuhkan banyak hal untuk mampu mencapainya.

Dalam kondisi saat itu dimana tingkat pengangguran termasuk dari kalangan sarjana, yang semakin meningkat. Konsep *link and macth* memang menjadi harapan baru agar setiap lulusan Perguruan Tinggi Negeri, sebab di yakini lulusannya dapat diterima dengan mudah di pasaran kerja. Machmud sadar betul akan hal itu, sebab salah satu upaya yang dilakukan adalah berupaya mewujudkan hal tersebut.

Langkah-langkah yang harus segera dilakukan Machmud waktu itu adalah meningkatkan dan mempererat hubungan dengan pihak pemakai tenaga kerja, termasuk kalangan industri. Dengan demikian pihaknya mengajak mereka untuk turut serta bertanggung jawab lebih jauh terhadap keberadaan para lulusan Perguruan Tinggi, khususnya Universitas Sriwijaya. Hal itu dilakukan dengan cara memberi kesempatan mahasiswa untuk magang lebih banyak dibandingkan sebelumnya.

Program awal, Machmud mengunjungi fakultas-fakultas dan sebisa mungkin melakukan dialog sekali lagi. Sehingga mendapat banyak masukan baik dari kalangan dosen maupun mahasiswa. Meskipun ini akan menjadi bahan yang akan dikembangkan di Senat universitas, dan kelak di pilih sesuai dengan masing-masing. Program berikutnya Machmud mengunjungi kalangan industri sehingga dapat mengetahui apa saja yang bisa diberikan Universitas Sriwijaya kepada mereka.

Machmud tak ingin Unsri terkesan sebagai menara gading, melainkan sebagai menaran air. Di sisi lain, Machmud melihat bahwa etos akademik dan konsentrasi bidang studi menjadi suatu yang sangat penting dan andalan dari konsep Tri Dharma Perguruan Tinggi untuk menanggapi program *link and macth* tersebut. Etos akademik

merupakan pemahaman yang menyeluruh bagi segenap civitas akademika Universitas Sriwijaya dari berbagai aspek. Termasuk aspek religius, psikologis, maupun sosiologis terhadap keberadaan diri dan masyarakat sekitarnya. Tujuannya agar pendidikan sejalan dengan program Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (waktu itu seluruh Perguruan tinggi di bawah Kemendikbud dan pada masa sekarang dibawah Kemenristekdikti), pihaknya akan melakukan upaya mempertajam kurikulum pendidikan, serta pengkonsentrasian pada bidang tertentu.

Konsentrasi itu tentu menyesuaikan dengan realitas yang ada sekarang. Selain itu, Machmud berpendapat untuk lebih meningkatkan pengabdian ke masyarakat, seyogyanya memang dilakukan melalui penelitian dan pengabdian. Machmud Hasjim menyadari sebenarnya kampus tidak boleh terlalu berkuat hanya perihal pendidikan, melainkan juga penelitian dan pengabdian. Dengan penelitian dapat diketahui mana yang dapat diaplikasikan ke masyarakat.

Visi seperti ini makin maju manakala Machmud menyadari dalam konteks pemerintah di Sumatera Selatan, Universitas Sriwijaya merupakan dapur Pemerintah Daerah. Hal ini merupakan motivasi untuk mendorong civitas akademika Universitas Sriwijaya untuk

melaksanakan sebaik mungkin. Atmosfir ilmiah di kampus hendak disegarkan dengan memfasilitasi acara temuan para ilmuwan, baik di tingkat jurusan maupun Universitas karena kehidupan ilmiah memang harus dihidupkan.

2. Pemindahan Kampus Palembang Ke Indralaya

Pada awal kepemimpinan Macmud Hasjim sebagai Rektor baru, tantangan terbesar yaitu pemindahan pusat administrasi dan seluruh kegiatan perkuliahan dari kampus bukit besar ke kampus baru di Indralaya. Sebab hal tersebut sudah menjadi tekad dan programnya pada saat adu program pemilihan calon Rektor waktu itu. Meskipun ide perpindahan kampus tersebut sudah ada sejak masa kepeimpinan Rektor sebelumnya. Rektor Amran Halim melanjutkan rencana besar pemindahan kampus baru menjadi kenyataan yang ditandai dengan kuliah perdana, dilakukan Gubernur Sumatera Selatan H. Ramli Hasan Basri pada tanggal 1 September 1993.

Pada saat itu, Machmud Hasjim menjabat sebagai Pembantu Rektor 1 bidang akademik, akan tetapi sampai pada akhir kepemimpinan Rektor Amran Halim upaya perpindahan secara keseluruhan belum juga dapat direalisasikan. Untuk itu sebagai Rektor selanjutnya Machmud mengupayakan perpindahan itu, agar dapat terealisasi

secepatnya. Akan tetapi berbagai pendapat bermunculan dari kalangan civitas akademika Universitas Sriwijaya khususnya dari mahasiswa. Sebagian besar beranggapan bagaimana mungkin menjalani kuliah di tempat yang cukup jauh dari Palembang setiap hari, dan bagaimana mungkin harus menjalani perkuliahan saat sarana dan prasarana masih belum memadai. Adapula yang berpendapat mengapa harus pindah ke Indralaya, padahal kampus Bukit Besar cukup memadai sarana dan prasarananya.

Menurut Machmud pemindahan ke kampus baru merupakan peluang yang baik dalam rangka menimbulkan semangat dan suasana baru. Terutama di kalangan civitas akademika terhadap tugas dan kewajibannya, meskipun perpindahan unsri ke kampus baru Indralaya permasalahannya terbesar, yaitu minimnya angkutan kendaraan yang dapat menjangkau kampus baru karena banyak jumlah pegawai, dosen, serta mahasiswa khawatir jika unsri pindah ke kampus baru yang terletak di kilometer tiga puluh dua Indralaya ini (Universitas Sriwijaya, 2010: 68).

Hal tersebut yang kemudian membuat banyak pihak berharap supaya Machmud menunda perpindahan kampus tersebut sampai pada saat yang tepat, yaitu ketika semua sarana dan prasarana sudah memadai. Akan tetapi,

Machmud dan jajarannya harus merealisasikan rencana perpindahan kampus dan harus bergerak cepat. Sebab keputusan pemindahan kegiatan perkuliahan mahasiswa dari Palembang ke Indralaya merupakan keputusan bersama antara pimpinan Universitas dan Fakultas dan pada akhirnya Mulai 1 Februari 1995 semua kegiatan mahasiswa S1 harus dilaksanakan di kampus Indralaya (Universitas Sriwijaya, 2010: 67).

Kampus Unsri terus mengalami kemajuan dan semakin berkembang di bawah kepemimpinan Rektor Machmud Hasjim, baik jumlah mahasiswa serta sarana dan prasarana setelah dibuka kampus baru di Indralaya (Abdullah, 2010: 49). Menurut narasumber Rektor Universitas Sriwijaya Prof.Dr. Ir. H. Anis Saggaf, MSCE., terdapat kesan sendiri saat perpindahan kampus, karena menurutnya sebagai generasi setelah mereka sangat beruntung dapat menikmati fasilitas yang ada seperti sekarang ini.

Itu merupakan buah dari hasil kerja keras seorang Machmud Hasjim dan para rektor-rektor sesudahnya karena kalau tidak karenanya, Kampus Indralaya ini akan menjadi kampus yang tak terpakai. Bagi Anis Saggaf pindah kampus bukan pekerjaan yang mudah. Coba bayangkan bersama memindahkan dua puluh ribu mahasiswa, seribu dua ratus dosen, dan

seribuan tenaga administrasi ditambah lagi dengan fasilitas yang belum memadai. Itu bukan pekerjaan yang mudah, dan Machmud Hasjim berhasil merealisakannya dengan keterbatasan sarana dan prasarana saat itu. Akan tetapi perlahan fasilitas itu dapat terwujud dan masih bisa kita nikmati sampai sekarang (Wawancara Anis Saggaf, 20 Maret 2019).

Keberadaan kampus baru di Indralaya juga telah menghidupkan roda perekonomian di kawasan Indralaya dan sekitarnya. Kemudian terjadi pembangunan dikawasan sekitar kampus yang berlangsung sangat cepat. Dengan dibangunnya berbagai perumahan dan asrama kost, serta jumlah penduduk makin bertambah. Sehingga Indralaya sekarang menjadi Ibukota Kabupaten Ogan Ilir yang secara resmi memisahkan diri dari Kabupaten Ogan Komering Ilir pada Tahun 2004.

Jika tidak ada kampus Universitas Sriwijaya di Indralaya mungkin sampai sekarang Indralaya belum menjadi sebuah Ibukota kabupaten. Sejarah telah mencatat peran Machmud Hasjim sebagai Rektor untuk merealisasikan perpindahan kampus dari Palembang ke Indralaya, bukan hanya berdampak bagi pembangunan Universitas Sriwijaya saja, melainkan daerah Indralaya pada waktu itu juga telah merasakan pengaruh positifnya.

3. Pendirian Program Pascasarjana

Persiapan pendirian Program Pascasarjana sudah dilakukan sejak 1994 dengan pembentukan Tim Inti Satuan Tugas berdasarkan Surat Surat Keterangan Rektor Nomor 3793/PT 11.1.1/C.6.f/1994 pada 4 Agustus 1994. Tim inti satuan tugas ini di ketuai oleh Prof. Dr. Zainal Ridho Djakfar, dr. A. Hamid sebagai sekretaris dan anggota nya terdiri dari Dr. Ir. Syarifuddin Ismail, Dr. Ir. M. Faizal, Dr. Ir. Benyamin Lakitan, Dr. Ir. Rujito Agus Suwigyo, Dr. H. Nangsari Ahmad, dan Dr. H. Waspodo.

Saat masa kepemimpinan Rektor dijabat oleh Amran Halim, akan tetapi sampai pada masa akhir jabatannya sebagai Rektor, program ini belum dapat terealisasikan oleh unsri (Univestias Sriwijaya, 2010: 66). Saat itu, Machmud Hasjim sebagai Pembantu Rektor I Bidang Akademik. Jauh sebelumnya, Universitas Sriwijaya telah berupaya untuk mendirikan *Program Master of Business Administration* yang kemudian dialihkan menjadi rencana pendirian Program Studi Magister Manajemen.

Pada tahun akademik 1995/1996 ketika Machmud Hasjim menjabat sebagai Rektor. Universitas Sriwijaya telah secara resmi mendirikan Program Pascasarjana melalui SK Dirjen Dikti No. 269/DIKTI/Kep/1994 tanggal 11 November 1994 dengan membuka Program Studi Magister Manajemen

dengan konsentrasi Manajemen Keuangan. Jadi Program Studi Magister pertama yang diselenggarakan di Universitas Sriwijaya adalah berdasarkan Surat Keterangan Rektor Universitas Sriwijaya No. 6544/PT 11.1.1.1/C.2.A/1994 tanggal 28 Desember 1994.

Setelah program pascasarjana ini dibuka dan terdapat sejumlah mahasiswa yang mendaftarkan diri, ada dua pertanyaan pada saat itu yang harus dijawab oleh seorang pimpinan. Pertanyaan *Pertama*, siapa yang akan menjadi pimpinan pascasarjana ini, *Kedua*, dimana gedung perkuliahan nanti. Jawaban yang pertama Machmud meminta Mustafa Abdullah yang menjabat Pembantu Rektor I waktu itu sebagai ketua dengan pertimbangan efisiensi, serta jawaban kedua yaitu memilih gedung hibah Ibnu Sutowo yang dulu tempat Fakultas Pertanian sebagai tempat kuliah program pascasarjana (Abdullah, 2010: 52).

Pada tahun 1996 Program Pascasarjana Unsri ditetapkan sebagai koordinator Program Pendidikan Strata dua. Penetapan ini dilakukan bersamaan dengan dibukanya dua Program Magister lainnya pada tahun akademik 1996/1997 yaitu Program Studi Ilmu dan Agribisnis, Ilmu Ekonomi, dan Ilmu Hukum yang diketuai oleh Mustafa Abdullah periode tahun 1996-1999. Pendirian Program

Pascasarjana ini diharapkan dapat membuka peluang untuk lulusan S1 yang akan melanjutkan kuliah S2 di Provinsi Sumatera Selatan tanpa harus ke luar kota lagi. Hal ini karena mahasiswa yang kuliah S2 saat itu sudah bekerja baik di instansi Pemerintah maupun swasta.

Selain itu dapat memudahkan untuk dosen di lingkungan Universitas Sriwijaya melanjutkan studi S2 agar tetap mengajar di Universitas Sriwijaya, tanpa harus melanjutkan studi ke luar kota. Seiring dengan kebutuhan masyarakat, Program Pascasarjana Universitas Sriwijaya terus melakukan pengembangan program studi lain. Hingga saat ini jumlah Program Pascasarjana Universitas Sriwijaya berjumlah 27 program dengan perincian Program Magister 21 dan 6 Program Doktor. Pengelolaannya dibawah Program Pacasarjana sebanyak 3 Program Magister dan 2 Program Doktor. Sedangkan untuk program studi lainnya dikelola oleh Fakultas masing-masing. Sebagai wujud pengakuan terhadap mutu pembelajaran, maka seluruh program studi yang telah berusia lebih dari dua tahun telah mendapatkan akreditasi dari Badan Akreditasi Perguruan Tinggi (BAN-PT).

4. Membangun Sarana Prasarana, Dan Meningkatkan Sumber Daya Manusia

Berbagai kegiatan belajar mengajar sudah dipindahkan di kampus Indralaya,

sementara transportasi ke kampus juga tidak mudah. Sebagai solusi, pihaknya akan menyediakan fasilitas angkutan dosen dan pegawai ke kampus baru di Indralaya ini. Hal ini karena pemindahan ke kampus baru dan terselenggaranya fungsi pendidikan tinggi di kampus baru, telah menjadi tekad Machmud Hasjim. Meskipun pembangunan keseluruhan belum selesai dengan sarana dan prasarana seadanya.

Masa kepemimpinan Machmud Hasjim Universitas Sriwijaya mengalami banyak perubahan. Terutama dalam pembangunan sarana dan prasarana, seperti stadion, lapangan tenis, lapangan basket, pembangunan tempat ibadah, pembangunan gedung Dekanat FISIP dan Dekanat FKIP. Machmud juga melakukan kerja sama dengan Pemkab OKI untuk membangun akses jalan yang menghubungkan antar fakultas dan langsung menuju jalan utama.

Tidak hanya itu ketika ulang tahun Unsri yang ke-36 Machmud mengundang ketua Bappenas untuk menghadiri acara tersebut. Sehingga dapat menjadikan momen untuk menyampaikan permohonan bantuan bus sebagai keterpenuhinya kekurangan sarana transportasi. Permohonan itu dikabulkan dan Unsri pun mendapatkan bantuan sebanyak 20 unit bus, sehingga total angkutan menjadi 40 unit bus (Arsip Universitas Sriwijaya tahun 1995-1996).

Kerja sama dengan perusahaan juga membuahkan hasil yang positif. Terbukti beberapa perusahaan Negara, seperti PT Pupuk Sriwijaya (tbk) PT Tambang Timah (tbk), PT Tambang Batubara Bukit Asam memberikan bantuan bus untuk angkutan dosen, karyawan dan mahasiswa. Armada bus hingga sekarang sebagian besar masih dapat dioperasikan dengan baik. Bank Indonesia menyumbang sebuah sedan untuk kepentingan dinas Rektor.

Untuk menjamin kesejahteraan karyawan dan Dosen, Machmud menyediakan perumahan kredit bagi karyawan dan Dosen yang terletak di Payakung (Arsip Universitas Sriwijaya tahun 1997). Dalam suatu pembangunan tentu saja sudah menjadi hal yang wajar bagi seorang pemimpin mengalami hambatan dalam melaksanakan pembangunan. Sama halnya dengan yang dialami oleh Machmud Hasjim ketika membangun Universitas Sriwijaya dengan kepemimpinannya sebagai seorang Rektor.

Masalah terbesar yang menjadi hambatan pembangunan Universitas Sriwijaya puncaknya adalah saat perpindahan Unsri dari kampus Palembang ke Kampus Indralaya. Bagaimana tidak, banyaknya sarana dan prasarana yang tidak memadai pada saat itu harus sesegera mungkin dicukupkan. Kemudian yang menjadi persoalan lain

adalah keterbatasan dana untuk melakukan pembangunan di kampus baru. Menjadi persoalan penting dana yang ada dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan saat itu sangat minim. Sehingga pembangunan yang terjadi hanya dapat memanfaatkan dana seadanya. Sebagai rektor Universitas Sriwijaya yang menjabat periode Tahun 1994-1998, keberadaan Unsri dengan kampus baru yang terletak di Indralaya dengan fasilitas yang masih terbatas.

Keterbatasan itu diantaranya sarana transportasi mahasiswa, Dosen, dan karyawan yang terbatas, sarana jalan yang belum memadai, sarana dan prasarana kampus seperti listrik, air, dan lain-lain belum memadai. Selain itu, belum ada sarana ibadah, Dekanat Fakultas Hukum, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik dan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan belum tersedia. Sudah menjadi hal yang harus dipikirkan untuk melakukan pembangunan dan pembenahan bagian tersebut.

Tidak hanya sarana dan prasarana saja, hambatan yang dihadapi dalam membangun Universitas Sriwijaya juga tercipta karena masih kurangnya sumber daya manusia yang tidak memadai, seiring keberadaan kampus baru semakin menambah daya tampung mahasiswa. Sementara sistem penerimaan karyawan dan Dosen tidak semudah yang terjadi seperti saat ini.

Penutup

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat ditarik simpulan bahwa saat Machmud Hasjim menjabat sebagai Rektor Universitas Sriwijaya periode 1994-1999, Universitas Sriwijaya mengalami perubahan cukup pesat dengan berbagai program jangka panjang. Diantaranya adalah mendirikan Program Pascasarjana, pindah kampus dari Palembang ke Indralaya, pembangunan masjid Al-Ghazali dengan bantuan yayasan Amal Bakti Pancasila, pembangunan musholla di setiap fakultas, stadion, lapangan tenis, terminal, asrama mahasiswa.

Kemudian juga pembangunan Dekanat Fakultas Hukum, Dekanat Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, dan Dekanat Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Melaksanakan program *link and match* sehingga terjalin kerjasama antara unsri dengan berbagai industri, mendapatkan bantuan alat transportasi dari Pemerintah Pusat, Provinsi, Daerah, berbagai perusahaan, dan menciptakan suasana kampus yang religius.

Daftar Pustaka

- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (1985). *Sejarah Pendidikan Daerah Sumatera Selatan*. Palembang: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah.
- Hesma, Eryani. (2011). *Jejak Langkah si Anak Desa Kedaton, Kayuagung*.

Lampung: Matakata Media.

Kasmansyah. (1985). *25 Tahun Universitas Sriwijaya 31 Oktober 1960-31 Oktober 196-31 Oktober 1985*. Palembang: Panitia Lustrum V Universitas Sriwijaya. Palembang.

M. Abdullah. (2010). *Hidup Pantai Rei Pengabdian Anak Desa Dari Akademisi Menjadi Anggota Komisi Yudisial*. Jakarta: Komisi Yudisial Republik Indonesia.

Universitas Sriwijaya. (2010). *Buku panduan Akademik dan kemahasiswaan TA. 2010/2011*. Palembang: Zalvadix.

Universitas Sriwijaya. (2012). *Renstra Bisnis BLU 2012-2016 Universitas Sriwijaya*. Palembang: Universitas Sriwijaya.

Z. R. Djakfar. (1984). *Dari Perguruan Tinggi Sjahkirti Sampai Universitas Sriwijaya*. Palembang: Universitas Sriwijaya .